

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Keluarga Dalam Islam

1. Keluarga Dalam Islam

Konsep Keluarga Dalam Islam Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah, maka anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.¹⁷ Al Qur'an berkenaan dengan hubungan dalam keluarga disebutkan dengan beberapa kata, yang antara lain *Ahlun, Qurbaa, Asyirah*.¹⁸ Adapun pengertian dari kata-kata tersebut adalah ahlu; menyebutkan ada dua ahlu : *Ahlu al Rajul dan Ahlu al-Islam*, adalah keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan dalam ayat 6 QS. at-Tahriim:

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001: 70). Abu Hamid 1991 h.87

¹⁸ Ahmad Mukhtar Umar, 2008: Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah alMu'ashirah*, Kairo: Daar al-Kutub, 2008 135. Hamzah Ya'qub 1983 hal:146

- a) *Qurbaa*; menyebutkan bahwa *qurbaa*¹⁹ adalah keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan seperti pada ayat, an Nisa: 7, dan keluarga kerabat yang bersifat umum, yang ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak, seperti pada ayat al-Baqarah: 8.
- b) '*Asyirah* disebutkan *asyirah* 11 adalah keluarga seketurunan yang berjumlah banyak, dari hubungan keluarga menunjukkan sistem kekerabatan keluarga yaitu salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah.

2. Peranan keluarga

Pernikahan berorientasi membentuk keluarga sakinah, yang berlandaskan cinta dan kasih sayang, Fungsi hidup dan kehidupan seseorang, demikian pula interaksi dengan individu lain, senantiasa berada dalam fakta keluarga. Sebuah keluarga adalah tempat dimana pondasi

¹⁹ As-Shawi, Hasyiah as-Shawi,(Bairut: Dar Ibn Ashashah, 2005), h.65

nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak.²⁰ peran keluarga dalam Islam antara lain:

a. Dibangun dengan pondasi pernikahan syar'i

Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada.

b. Keharmonisan dalam rumah tangga

Memiliki keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran agama Islam adalah dambaan setiap muslim dan untuk mewujudkannya ada beberapa cara menjaga keharmonisan dalam rumah tangga tersebut. Keluarga sakinah, mawaddah warahmah yang berarti keluarga yang penuh kasih sayang, cinta dan ketenteraman dibangun diatas nilai-nilai Islam dan berawal dari pernikahan yang hanya mengharap ridha Allah SWT.

²⁰ Shochib, Moch. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta : Reineka Cipta. 1998). h. 98

c. Menanamkan ajaran Islam

Meskipun tidak semua muslim mendapatkan keislamannya dari keluarga yang melahirkannya, tetap saja keluarga adalah tempat pertama dimana seorang anak belajar tentang agama islam. Dalam sebuah keluarga, suami istri yang menikah akan menjalankan dan membangun rumah tangga dengan ajaran agama Islam dan hal tersebut juga akan diajarkan pada anak-anaknya.

Dari sebuah keluarga, seorang anak akan melihat bagaimana orangtuanya shalat, berpuasa, membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah akan senantiasa menanamkan iman dan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik terutama saat bergaul dalam masyarakat (baca cara meningkatkan akhlak terpuji dan pergaulan dalam Islam).

d. Memberikan rasa tenang

Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda. Dalam Al

Qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketenteraman dan ketenangan hati.

e. Menjaga dari siksa api neraka

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat dimana nilai-nilai dan ajaran agama Islam diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga, orangtua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan. (baca cara mendidik anak dalam Islam) seperti yang disebutkan dalam QS At Tahrim ayat 6

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²¹

²¹Al-Qu'an At-Tahrim 66:6

f. Menjaga kemuliaan dan wibawa manusia

Menjaga nama baik keluarga adalah tugas setiap manusia karena saat manusia berbuat kesalahan maka hal tersebut juga tidak hanya ditimpakan pada dirinya melainkan juga kepada keluarganya. Memiliki sebuah keluarga membuat seseorang bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya tetapi juga kepada keluarganya.

3. Konstruksi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam

Keluarga dibangun dari beberapa komponen yang menopongnya, Kontruksipun harus disiapkan untuk menunjang kekuatan dan kekokohan pada bangunan keluarga. Dalam Islam begitu pentingnya kedudukan sebuah keluarga, ini dibuktikan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Melalui tempat tersebutlah seseorang mengetahui hak dan kewajiban sebagai hamba yang mempunyai tugas mengabdikan kepada sang *Khaliq*. Pernikahan berorientasi membentuk keluarga sakinah, yang berlandaskan cinta dan kasih

sayang.²² Fungsi hidup dan kehidupan seseorang, demikian pula interaksi dengan individu lain senantiasa berada dalam fakta keluarga. Kebanyakan penggunaannya dalam arti *al-Aqdu*. Asal arti nikah adalah *al-aqdu* kemudian diartikan al-Jima': bercampur.²³

1. Tujuan berkeluarga

Adapun tujuan pernikahan dalam Islam adalah yaitu (1) menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi hajat tabiat kemanusiaan, (2) mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta, kasih dan (3) memperoleh keturunan yang sah. Imam Ghazali membagi tujuan perkawinan dalam lima hal: (1) memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia, (2) memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan, (3) memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan, (4) membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis dari

²² Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 2003:7). h 62

²³ (al-Raghib Mausū'ah Fiqhiyyah Durarus Saniyyah, Jilid 3., (150, 561).

masyarakat yang besar di atas kecintaan dan kasih sayang, dan (5) menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rizeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab.²⁴ Melihat dari tujuan pernikahan yang hendak dicapai, maka sebelum melakukan pernikahan seseorang harus selektif terhadap pilihan pasangannya, yang meliputi:

2. Persiapan sebagai suami

a. Memilih wanita muslimah

(QS. An-Nuur: 3) Ayat ini senada dengan hadis yang memilih istri yang baik agamanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: "Wanita biasanya dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kedudukannya, karena parasnya dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu pilih wanita yang bagus agamanya (keislamannya).

²⁴ Nur Yasin, *Hukum Keluarga Islam Sasak*, (Malang: UIN Press, 2018), h. 69-70

Kalau tidak demikian, niscaya kamu akan merugi (HR. Bukhari-Muslim)²⁵

b. Menyiapkan Mahar untuk Istri

Dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa pengertian mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.²⁶

c. Mempersiapkan Diri sebagai Pemimpin

Lelaki yang mampu menjadi pemimpin (QS. An-Nisaa: 34) dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan.²⁷

d. Nafkah untuk Istri

Sebagian ulama memerinci beberapa yang dikategorikan termasuk nafkah.

²⁵ Kitab Satu Hari Satu Hadis, Shahih al-Bukhari:4700

²⁶ Sodik, Mochamad, *Fikih Indonesia: Dialektika Sosial, Politik, Hukum, dan Keadilan*, Yogyakarta: SUKA-Press 2014

²⁷ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014

disebutkan 6 hal yang termasuk nafkah: 1) *Ath Tha'am* (makanan pokok) 2) *Al Udm* dan sejenisnya (makanan yang menemani makanan pokok; lauk-pauk) 3) *Al Khadim* (pembantu) 4) *Al Kiswah* (pakaian) 5) *Alaatut tanazhuf* (alat-alat kebersihan) 6) *Al Iskan* (tempat tinggal) Namun yang tepat, bagi suami untuk memberikan tempat tinggal bagi istrinya sesuai dengan kemampuannya (QS.Ath-Thalaq: 6) batasan semua ini kembali kepada *urf* (adat kebiasaan) daerah masing-masing.

3. Persiapan sebagai isteri

a. Bersedia Taat kepada Suami

Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga, Sudah sepatutnya seorang pemimpin untuk ditaati, kecuali dalam perkara yang diharamkan.

b. Menjaga Diri dan Hartanya

c. Memperlihatkan ketertarikan kepada suami.

Takutlah engkau wahai wanita hamba Allah, takutlah kepada Allah pada dirimu dan suamimu, karena sesungguhnya suami adalah orang yang paling berhak untuk melihat dan

menikmati penampilan indahmu. Janganlah engkau sekali-kali menampakkan perhiasan pada orang yang tidak boleh melihatnya, karena hal itu adalah merupakan perkara yang diharamkan.²⁸

B. Konsep Keluarga Dalam Sosiologi Keluarga

1. Definisi Sosiologi Keluarga

Keluarga merupakan bentuk dari kelompok sosial dalam masyarakat.²⁹ Keluarga menurut Burges mengatakan bahwa keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat dalam perkawinan, hubungan darah atau adopsi; anggota keluarga tinggal dibawah satu atap (rumah); ada interaksi dan komunikasi sesuai dengan peran masing-masing, serta menurunkan kebiasaan atau budaya secara umum dan mempraktekan dengan cara tersendiri, Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga, Sosiologi Keluarga merupakan ilmu kemasyarakatan yang mempelajari pembentukan keluarga hubungan

²⁸<https://muslim.okezone.com/read/2023/11/08/614/2243100/3-pilar-menjaga-ketahanan-keluarga-menurut-ajaran-islam>.

²⁹ Wardani, A. A. D. , & Clara, E., *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS. (2020). h 10

dan pengaruh timbal balik dari gejala sosial dalam hubungan keluarga dan gejala sosial masyarakat yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Kedudukan ayah dan ibu dalam keluarga menentukan arah, bentuk, dan sifat sosial, bentuk patrilineal, matrilineal dalam keluarga berbeda-beda sesuai dengan tipe masyarakat. Sosiologi keluarga menggunakan pendekatan norma, nilai, status peran sosial mempengaruhi unsur ayah, ibu dan anak-anak walaupun berbeda beda tapi saling melengkapi dan bertujuan untuk mensejahterakan keluarga. Sosiologi keluarga merupakan suatu cabang ilmu sosiologi yang memberikan penjelasan mengenai realitas interaksi sosial, pola, bentuk sosialisasi, dan beragam perubahan sosial yang berada dalam lembaga keluarga. Sosiologi keluarga ini diartikan sebagai bentuk kajian mengenai hubungan-hubungan dalam masyarakat, yang bisa berakibat diintegrasikan keluarga atau sebaliknya yakni, integrasi keluarga.

Keluarga adalah struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang

lebih besar. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga, Confucius berpendapat bahwa kebahagiaan dan kemakmuran akan tetap ada dalam masyarakat jika saja semua orang bertindak benar sebagai anggota keluarga dan menyadari bahwa orang harus mentaati kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantar. Pada masyarakat besar, keluarga sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Untuk membentuk suatu kepribadian yang tidak menyimpang, kontrol intern maupun resmi tidaklah cukup. *Set of social forces* (kekuatan sosial) adalah sebuah solusi dan hanya keluarga lah yang dapat menyajikan kekuatan tersebut. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial (disamping lembaga agama) yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Sosialisasi yang diberikan orang tua ini tidaklah tunggal dalam suatu proses sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga, misalnya sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sosialisasi

dapat berlangsung sempurna karena sosialisasi merupakan proses yang lebih kompleks.³⁰

2. Fungsi keluarga dalam sosiologi

1. Fungsi biologis

Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara abash memberikan kepuasan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadi gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami.

2. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-

³⁰ Wardani, A. A. D. , & Clara, E., *Sosiologi Keluarga...*, h.

lengkapnya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

3. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa di cinta. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang yang diharapkan bisa di perankan keluarga.

4. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Dalam hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak dimulai dari bayi, belajar jalan-jalan hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non

formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak, yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.³¹

5. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh aggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi Religius dalam keluarga merupakan salah satu indicator keluarga sejahtera.

3. Dimensi Ketahanan Keluarga

1. Dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga

Keluarga dapat memiliki tingkat pertahanan dan keutuhan yang meningkat jika didirikan oleh tiang-tiang kokoh yang berwujud ikatan sah menurut peraturan yang berlaku di Indonesia seperti pernikahan atau

³¹ T.O. Ihromi. *Sosiologi Keluarga*,(Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), h.269

perkawinan. Dalam struktur kerangka ketahanan keluarga, terdapat enam kualitas utama dari keluarga yang kuat atau sehat yaitu; (1) komitmen atas keluarga; (2) memanfaatkan waktu bersama; (3) spiritual yang sejahtera; (4) keberhasilan manajemen dari krisis dan stress; (5) komunikasi positif dan bermakna; dan (6) kasih sayang antara satu sama lain.³²

Perkawinan tidak hanya harus resmi menurut agama, melainkan juga harus diakui dan didasari oleh perundang-undangan yang masih berjalan hingga ada ketentuan hukum tentang adanya pernikahan tersebut, serta diakui dan adanya perlindungan terhadap hak dan kewajiban antara suami dan istri beserta anak atau keturunan yang masih ada ikatan darah. Pentingnya peresmian pernikahan menurut perundang-undangan dilandaskan pada perlunya tanggungan ketertiban dan

³² Stinnett, Family Strength. In the international *encyclopedia of marriage and family*. <https://www.encyclopedia.com/reference/encyclopedias-almanacs-transcripts-andmaps/family-strengths>, (2013)

perlindungan dalam melaksanakan pernikahan serta kejelasan identitas anak. Perkawinan yang resmi berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa pernikahan akan sah apabila dilaksanakan berdasarkan hukum masing-masing agama dan keyakinannya; selain itu pernikahan juga harus ditulis menurut peraturan perundang-undangan yang sedang berjalan adalah merupakan landasan legalitas keluarga dalam konteks ketahanan keluarga. Salah satu keuntungan dari kerangka ketahanan keluarga adalah bahwa fokus penelitian tidak hanya untuk memecahkan masalah saja, tetapi ditekankan pada proses penanggulangan masalah keluarga agar dapat bekerja dengan baik.³³ Dimensi landasan pengesahan dan keutuhan keluarga diartikan melalui tiga faktor dan tujuh indikator yaitu:

³³A.Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung:Media Sains Indonesia,2021) h.402

- a. Faktor Landasan pengesahan dilihat berdasarkan dua indikator yaitu: Pengesahan Perkawinan, dan Pengesahan Kelahiran

Bagian landasan yang penting bagi keluarga dalam membangun sebuah keluarga sejahtera lahir dan batin serta harmonis yang merupakan legalitas pernikahan. Perkawinan yang tidak resmi menurut peraturan hukum yang berlaku kelak akan menjadi penghambat dalam memenuhi ketahanan dan kesejahteraan di dalam keluarga karena adanya kemungkinan tidak terpenuhinya kewajiban dan hak-hak yang diterima oleh istri dan anak. Data pencatatan pernikahan yang dibuat oleh instansi yang berwenang merupakan bukti perkawinan yang sah. Bagi penduduk agama Islam pencatatan perkawinan dilaksanakan oleh Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) atau oleh pekerja yang ditunjuk oleh kementerian Agama. Sebaiknya bagi orang yang melakukan pernikahan

menurut kepercayaan selain agama islam dan agama lain makan dilakukan oleh Pencatatan Sipil (Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975) dan Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Dinas Kependudukan.

Masing-masing suami dan istri akan memiliki dokumen pencatatan perkawinan yang berisi tentang kutipan akta perkawinan yaitu berupa dokumen atau buku nikah suami serta buku nikah isteri yang dapat berguna sebagai tanda bukti perkawinan yang resmi. Salah satu contoh telah dipenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak adalah kepemilikan akta kelahiran. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 5 pada undang-undang tersebut mengatakan bahwa "Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan". Hak keterangan terhadap seorang anak dipertanyakan secara jelas. Hal ini juga telah ditegaskan

dalam pasal 27 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”, dan ayat (2) berbunyi “Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) dituliskan dalam akta kelahiran”. Bukti resmi mengenai status kelahiran seseorang dinyatakan melalui adanya akte kelahiran yang dicetak oleh kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Sebagai tiang dalam mendapatkan pelayanan masyarakat dari pemerintah, bayi yang diketahui kelahirannya akan di registrasi pada kartu keluarga dan akan di Nomor Induk Kependudukan (NIK).

b. Faktor Keutuhan Keluarga dilihat berdasarkan: Keeksistensian Pasangan Suami-Istri Yang Hidup Bersama Dalam Satu Atap.³⁴

Keluarga kurang lengkap akan memiliki potensi memiliki pertahanan sangat minim. Keluarga kurang lengkap

³⁴ A.Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 404

tidak dapat memiliki keahlian dalam mencukupi seluruh kebutuhan perekonomian dan psikis terhadap anggota keluarganya, terutama untuk anak-anak dan orangtua. Keluarga yang suami dan istrinya tidak tinggal dalam satu atap merupakan salah satu indikasi ketidakutuhan keluarga terjadi, pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh tentu saat-saat bersama pasangan lebih sedikit dibanding dengan pasangan yang tinggal dalam satu rumah³⁵, sehingga pendidikan keluarga dan perawatan anak sering menghadapi sebuah problema dan berdampak atas kondisi mental seluruh anggota keluarga. Salah satu penyebabnya adalah keluarga yang terpisah rumahnya antara suami dan istri atau orang tua dan anak dalam kurun waktu yang cukup lama yang biasanya terjadi karena jarak rumah

³⁵ Nur Arifah, Purwanto Edy, *Intimacy pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh*, Jurnal Psikologi Ilmiah, VOL 7 92) (2019) h. 155

dengan tempat kerja terpisah oleh jarak jauh.

Menyebabkan kurang intensnya komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak jika hal tersebut terjadi. Proses peraturan dalam sistem dinamis, membentuk sebuah keseimbangan di dalam sebuah sistem yang diakibatkan gangguan dan kesulitan yang dimiliki oleh keluarga merupakan hakikat dari ketahanan keluarga. Maka dari itu, demi terjaminnya kekokohan keluarga itu maka diperlukan seluruh bagian keluarga wajib menetap dalam satu atap sehingga memudahkan pembinaan ikatan perasaan pada saat proses penyeimbangan hak dan kewajiban terhadap anggota keluarga.

c. Faktor Kemitraan Gender

Kemitraan gender merupakan jalinan antar kelompok atau individu secara berkeadilan dan mencakup antara

suami istri serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dalam memenuhi semua hak keluarga dengan cara pengorganisasian peran dan pekerjaan, baik peran sosial kemasyarakatan, public maupun domestic. Dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga itu diperlukan Adanya kesetaraan gender yang baik didalam keluarga dapat Kemitraan gender didalam kekeluargaan tak cuman meliputi kemitraan suami istri.³⁶Pola relasi gender yang harmonis harus dilakukan dengan merencanakan dan melaksanakan manajemen sumber daya keluarga sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam berbagai aktivitas (domestik, publik dan kemasyarakatan) dalam rangka menjembatani permasalahan dan harapan di masa depan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga (sosial, ekonomi,

³⁶ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 405-406

psikologi, spiritual) yang berkeadilan dan berkesetaraan gender.³⁷ ketika melakukan domestic (pekerjaan rumah, tangga dan sejenisnya), namun termasuk juga membagikan waktu bersama dengan keluarga agar solidaritas di dalam keluarga selalu terjaga hingga ketahanan keluarga pun dapat tercipta dan semakin erat ikatannya.

2. Dimensi Ketahanan Fisik

Sebuah keluarga dikatakan memiliki ketahanan fisik yang baik jika seluruh kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan sudah terpenuhi secara cukup serta bebas dari seluruh masalah perekonomian dalam keluarga. Syarat yang penting dalam mencapai ketahanan keluarga adalah kondisi fisik yang sehat bagi seluruh anggota keluarga. Ketahanan fisik seluruh anggota dalam keluarga yang mencerminkan dengan adanya kondisi tubuh yang prima

³⁷ Abdul Aziz, *Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni*, HARAKAT:Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, VOL 12(2) (2017)h. 32

serta terbebas dari berbagai macam penyakit dan kecacatan dan sehat, dengan begitu keluarga tersebut telah memiliki peringkat ketahanan tubuh keluarga yang sangat tinggi.

Bermacam-macam situasi dalam memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan sehat dengan kapasitas yang pas dan dengan tidur yang nyaman dan cukup sangat berpengaruh terhadap kesehatan fisik anggota keluarga. Dengan tercukupinya asupan pangan dengan kualitas bergizi dan sehat dan tidur dengan waktu yang cukup dan kenyamanan maka diharapkan situasi dan kondisi jasmani keluarga tersebut akan sehat jasmaninya dan bebas dari berbagai macam penyakit dan kecacatan atau disabilitas. Dimensi ketahanan fisik dapat diartikan dengan melihat 3 faktor dan yaitu:

a. Faktor kecukupan pangan dan gizi³⁸

Penting sekali dalam melihat kecukupan status gizi serta pangan yang

³⁸ A.Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 407-409

cukup terhadap semua keanggotaan keluarga saat membangun keluarga yang memiliki pertahanan jasmani yang baik. Keadaan, mental yang kuat, fisik yang tangguh, status kesehatan dalam kondisi prima, serta kecerdasan paling menentukan dari tingkat gizi yang kuat dalam diri seseorang. Jumlah asupan pangan yang dikonsumsi seseorang dilihat dari keadaan gizi yang cukup. Kurangnya asupan makanan dan gizi bisa berakibat individu sangat rentan terdampak berbagai macam bencana penyakit dan kesehatan.

Sebaliknya, ketahanan fisik seseorang dapat meningkat jika terpenuhinya kecukupan pangan dan keadaan gizi yang membaik, sehingga ia bisa beraktivitas secara normal dengan kondisi yang prima demi memenuhi mencukupi kekurangan keluarga. Sejalan dengan itu, individu yang terkena masalah kurangnya gizi atau kelebihannya gizi akan berdampak terhadap kondisi

pertahanan jasmani yang tidak bagus hingga berefek terhadap pertahanan keluarga yang sangat rendah. Hingga, pada hakikatnya menyebabkan keluarga berpotensi dalam membangun pertahanan keluarga dengan sangat tinggi dalam mencukupi kebutuhan makanan dan status gizi yang cukup.

b. Faktor kesehatan keluarga

Kondisi fisik yang sehat adalah hal dasar individu dalam menjalani hidup yang mandiri, berkembang bersama keluarganya demi menciptakan kehidupan harmonis dalam peningkatan kesejahteraan, dan bahagia lahir dan batin. Penerjemahan kondisi jasmani yang bebas dari kecacatan dan gejala fungsi tubuh adalah sebuah fisik yang baik. Potensi sangat besar demi dapat membuat pertahanan keluarga yang kuat dimiliki oleh individu yang memiliki kondisi rohani dan jasmani yang sehat. Sebaliknya, adanya penyakit kronis maupun kesusahan fungsional yang dialami oleh

individu bisa jadi memperlambat dalam pelaksanaan fungsi dan peran dalam keluarga, hingga pertahanan keluarga menurun drastis.

c. Faktor ketersediaan tempat atau lokasi tetap untuk tidur

Salah satu sumber dari tenaga, kesegaran, dan vitalitas merupakan tidur yang cukup yang dibutuhkan dalam pengoptimalan kegiatan produktivitas dan reproduksi individu pada hari selanjutnya. Istirahat yang teratur harus diiringi bersama kualitas tidur yang cukup, yang pastinya berpengaruh pada tersedianya sebuah tempat atau bilik untuk tidur. Pemimpin keluarga serta pendamping yang memiliki bilik tidur yang berpisah dari anak-anak ataupun anggota keluarga lain memiliki potensi yang memiliki kualitas tidur yang lebih cukup dari pada pemimpin keluarga dan pendampingnya yang tempat tidurnya bergabung bersama anak atau anggota keluarga lain. Meningkatnya pertahanan jasmani mereka

hingga mereka dapat memainkan lakon dan fungsi masing-masing individu didalam kehidupan keluarga merupakan efek dari Kualitas tidur yang baik. Hingga, keluarga yang suami atau istri memiliki ranjang yang terpisah dari anak-anaknya diramalkan memiliki pertahanan keluarga yang sangat bagus.³⁹

3. Dimensi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan dalam ekonomi adalah cara atau solusi untuk mengatasi permasalahan dalam ekonomi berdasarkan sumber dayanya agar bisa hidup mandiri. Sedangkan ketahanan ekonomi dalam keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menyetarakan atau menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran yang terkait dengan kebutuhan dalam keluarga. Dalam ketahanan ekonomi keluarga harus memperhatikan kesejahteraan keluarga yang dimana dapat dilihat dari

³⁹ A.Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 410-412

kesejahteraan pendidikannya, kesehatan dan yang lainnya.⁴⁰

Dalam sebuah keluarga, wanita sangat berperan penting dikarenakan wanita adalah manajemen keuangan dalam sebuah keluarga. Problematika ekonomi yang terjadi akhir-akhir ini, menuntut ibu-ibu rumah tangga untuk pandai dalam mengelola keuangan, pada dasarnya mengukur kesehatan keuangan rumah tangga adalah bagaimana cara kita berkomitmen untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan ,jikalau tidak bisa berkomitmen terhadap keuangan,maka keuangan rumah tangga dalam keadaan sakit⁴¹.

Wanita harus mampu mengelolah keuangan dalam keluarga sehingga diperlukannya pemberdayaan wanita untuk

⁴⁰ Musfiroh, M. "Analisis Faktor - Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta", *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol.7 (2) (2019) h. 65

⁴¹ Arnesih, Strategi Manajemen Keuangan Dalam Rumah Tangga (Berbasis Ekonomi Syariah), *Jurnal Historia*, Vol 10, Februari 2020.h.9

menjadi wanita yang berdaya.⁴² Pembagian dimensi dalam ketahanan ekonomi dijelaskan melalui empat faktor:

- a. Faktor kepemilikan tempat tinggal keluarga

Dalam dimensi ini yang dilihat adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya yang dilihat dari kepemilikan tempat tinggalnya. Dalam memenuhi kewajiban itu tentu banyak tantangan yang dihadapitapi itulah yang menjadi tantangan dalam sebuah keluarga.

- b. Faktor jumlah pemasukan keluarga/pemenuhan kebutuhan keluarga dalam dimensi ini yang dilihat adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga dapat bertahan hidup. Pendapatan orang tua dalam sebuah keluarga sangat berperan penting karena

⁴² Azizah Y. *Gambaran Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Pusat Nasioal Cipto Mangunkusumo*.<http://?Lib.ui.ac.id/file=digital/20307437-S42253-YuniAzizah.Pdf> (2012).

pendapatan sebuah keluarga tersebut sebagai tolak ukur kesejahteraan dalam keluarga.

c. Faktor pembiayaan pendidikan anak,

dalam dimensi ini yang dilihat adalah kemampuan keluarga dalam membiayai anaknya untuk memiliki pendidikan sehingga ia membanggakan keluarganya. Pendidikan sangat diperlukan untuk anak sehingga ia mampu untuk menghadapi tantangan kedepannya dengan demikian anak tersebut tidak hanya membanggakan keluarganya tapi juga bangsa dan negara.

d. Faktor tabungan keluarga dan kesehatan keluarga⁴³

Dalam dimensi ini dilihat adalah jaminan tabungan keluarga dalam bentuk persiapan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi nantinya sehingga keluarga

⁴³ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 413-414

harus bisa menabung untuk persiapan jika terjadi nantinya.

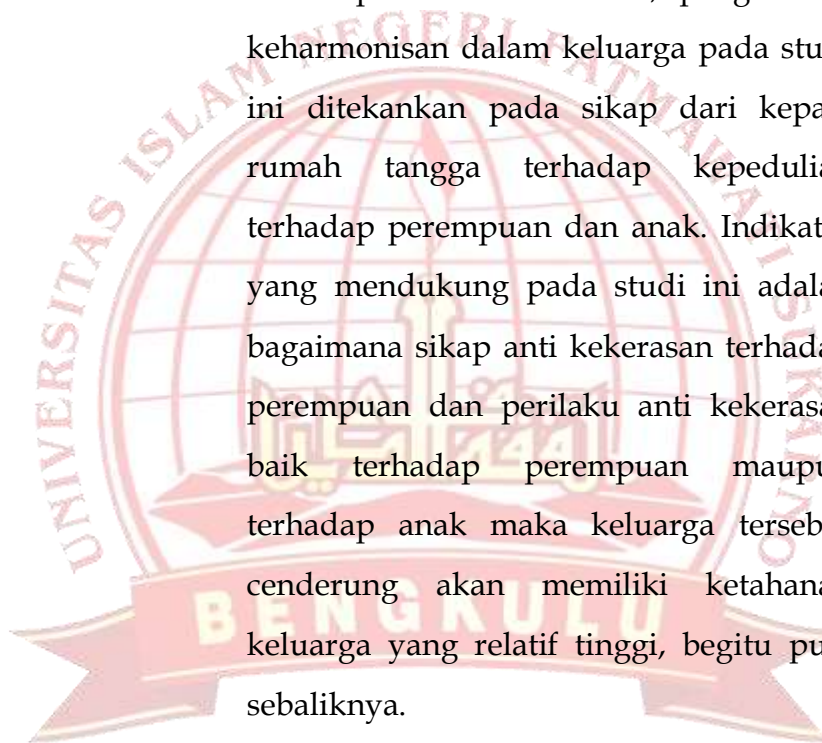
4. Dimensi Ketahanan Sosial Psikologi

Dimensi keempat yang membentuk ketahanan keluarga adalah dimensi ketahanan sosial psikologis. Dimensi ketahanan sosial psikologis tidak dapat dilihat secara fisik. Dimensi ini terdiri atas dua variabel yaitu (1) Variabel keharmonisan keluarga (mencakup sikap anti kekerasan rumah tangga terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan terhadap anak) dan (2) Variabel kepatuhan terhadap hukum (dilihat dari pengalaman rumah tangga menjadi korban tindak pidana).

a. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting dalam menyusun ketahanan sosial psikologis dalam sebuah keluarga. Keharmonisan keluarga ini berkaitan dengan ketahanan psikologis keluarga, dimana keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang baik apabila keluarga mampu menanggulangi masalah nonfisik dalam

sebuah keluarga. Pengendalian emosi secara positif dalam keluarga, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami terhadap istri.⁴⁴ Untuk itu, pengukuran keharmonisan dalam keluarga pada studi ini ditekankan pada sikap dari kepala rumah tangga terhadap kepedulian terhadap perempuan dan anak. Indikator yang mendukung pada studi ini adalah bagaimana sikap anti kekerasan terhadap perempuan dan perilaku anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki ketahanan keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya.



b. Kepatuhan terhadap hukum⁴⁵

Menurut Wirjono Prodjodikoro, tindak pidana berarti suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana.⁴⁶ Sehingga secara teoritis tindak pidana diartikan sebagai suatu pelanggaran norma (gangguan terhadap tertib hukum) yang dengan sengaja atau tidak sengaja telah dilakukan oleh seorang pelaku, dimana penjatuhan hukuman terhadap pelaku tersebut adalah perlu demi terpeliharanya tertib hukum dan terjaminnya kepentingan umum. Keluarga yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku tindak pidana atau pelanggaran hukum merupakan keluarga yang memiliki kepatuhan terhadap hukum. Keluarga seperti itu pastinya memiliki ketahanan psikologi yang baik

⁴⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 415-416

⁴⁶ Sofyan, Andi, *Buku Ajar Hukum Pidana*, (Makasar : Pustaka Pena Pers, 2016) h. 99

dan berorientasi membentuk ketahanan keluarga yang lebih kuat.

Informasi terkait rumah tangga sebagai korban tindak pidana selalu dikumpulkan melalui kegiatan Susenas, jenis tindak pidana yang dikumpulkan adalah pencurian, penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, dan pelecehan seksual, sedangkan jenis kategori tindak pidana lainnya, seperti penipuan, penculikan dan sebagainya dimasukkan kedalam kategori lainnya. Informasi rumah tangga sebagai korban tindak pidana diperoleh berdasarkan pengakuan responden yang merupakan kepala rumah tangga atau pasangannya.

5. Dimensi Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dari 5 dimensi ketahanan keluarga di mana dimensi ini memiliki tiga variabel diantaranya yaitu:

a. Variabel kepedulian sosial⁴⁷

Variabel kepedulian sosial dapat diukur dengan indikator penghormatan terhadap anggota keluarga yang sudah berusia lanjut. Anggota keluarga berperan dalam memberikan perhatian lebih kepada keluarga yang lansia dan juga merawatnya. Penggunaan indikator tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan sosial budaya suatu keluarga adalah kepedulian sosial keluarga yang dipahami sebagai sikap kemanusiaan yang meliputi minat dan ketertarikan untuk membantu sesama manusia. Keluarga yang selalu memelihara hubungan baik dengan sesama anggota keluarga maupun orang tua lain akan menciptakan ikatan emosional untuk terus merespon kehadiran dan kebutuhan orang lain sebagai bentuk kepedulian mereka.

⁴⁷ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h.

b. Variabel keeratan sosial

Keeratan sosial sangatlah berpengaruh dalam upaya ketahanan keluarga, variabel kekerasan sosial dapat diukur dengan indikator dalam berpartisipasi terhadap kegiatan sosial, tidak hanya pada anggota keluarga tetapi juga dengan masyarakat sekitar haruslah meningkatkan rasa kekeluargaan dengan cara ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar contohnya bergotongroyong dengan itu dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan rasa kekeluargaan di masyarakat.

c. Variabel ketaatan beragama

Ketaatan beragama merupakan salah satu cara dalam menjaga ketahanan keluarga dan dapat diukur dengan indikator dalam berpartisipasi terhadap kegiatan keagamaan. Dengan Itu keluarga dapat mengerti nilai-nilai baik yang terkandung dalam ajaran agama yang dapat mewujudkan ketahanan keluarga dengan cara ikut serta dalam kajian

mengenai keagamaan dan berperan secara langsung dalam kegiatan tersebut.⁴⁸

C. Penyandang Disabilitas Tunawicara

1. Pengertian penyandang disabilitas tunawicara

Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang dimaksud penyandang disabilitas adalah :

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”⁴⁹

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas pada fisik, mental ataupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental.

⁴⁸ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*..., h. 418-19

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, h., 2

Mereka juga memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapat perhatian khusus, yang dimaksud sebagai upaya perlindungan dari tindakan diskriminasi dan terutama dari Tindakan pelanggaran hak asasi manusia.⁵⁰

Sangat banyak penyandang disabilitas dalam kategori yang berbeda-beda, salah satunya adalah penyandang disabilitas tunawicara. Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini pada sebagian mereka disebabkan karena ketunarunguan dari bayi/kecil, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.⁵¹

⁵⁰ Frichy Ndaumanu, *Hak Penyandang Disabilitas Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah*, (Jurnal Ham, Volume. 11, Nomor. 1, April,2020), h., 132,

⁵¹ Haryanto dan Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*, (Malang: Media Nusa Creative,2020), h., 25

Menurut Maria Agustin Ambasari, tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara. Seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Selain itu, juga kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran.⁵²

2. Penyebab tunawicara

Faktor penyebab utama tuna wicara secara umum adalah kelumpuhan dari pita suara yang dapat mempengaruhi proses berbicara, bernapas dan menelan. Pita suara menghasilkan suara. Pita suara terletak di dalam laring (kotak suara) tepat di atas trakea (saluran udara). Kalau hanya satu pita suara yang lumpuh maka suara menjadi serak. Namun bila kedua pita suara yang lumpuh, maka kekuatan suara akan berkurang. Penderita juga akan mengalami gangguan pernapasan karena terjadi penyumbatan saluran udara ke trakea. Penyebab lain seseorang mengalami tuna wicara adalah hipertensi, faktor genetik/turunan

⁵² Maria Agustin Ambasari, *Mengenal ABK: Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang:PT Human Persona Indonesia,2022), h., 22

orangtua, keracunan makanan, tetanus neonatorum (penyakit yang menyerang bayi saat baru lahir) dan difteri (penyakit infeksi akut pada saluran pernafasan bagian atas).⁵³

wicara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum anak dilahirkan atau masih di kandungan :
 - 1) Hereditas (keturunan)
 - 2) Anoxia(kekurangan oksigen dalam janin)
- b. Pada waktu proses kelahiran dan baru dilahirkan terjadi prematur dapat mengakibatkan kebisuan dan ketulian.
- c. Setelah dilahirkan :
 - 1) Infeksi (seperti campak,difteri,batung kejang atau tertular sifilis)
 - 2) Meningitis (radang selaput otak)
 - 3) Infeksi alat pernapasan

Kekurangan yang terjadi pada seseorang yang mengalami tunawicara menyebabkan beberapa kendala yang menghambat mereka.antara lain :

⁵³ Maria Agustin Ambasari, *Mengenal ABK: Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang:PT Human Persona Indonesia,2022), h., 22

- a. Sulit berkomunikasi dengan orang lain
- b. Sulit bersosialisasi
- c. Sulit mengutarakan apa yang diinginkannya
- d. Psikis terganggu karena merasa berbeda dari yang lain
- e. Mengalami gangguan dalam perkembangan intelektual kepribadian dan kematangan sosial⁵⁴

3. Klasifikasi dan Dampak Tunawicara

a. Klasifikasi tunawicara

Menurut Heri Purwanto dalam buku Ortopedagogik Umum, bahwa tuna wicara diklasifikasikan menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1) Keterlambatan bicara, seseorang yang mengalami keterlambatan dan perkembangan bicara dibanding dengan yang seusianya.
- 2) Gagap, Gagap berarti kelainan dalam berbicara berupa:

⁵⁴ Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yayasan Kita Menulis, Cetakan I, 2020), h., 78-79

- a) Pemanjangan fonem atau suku kata depan
 - b) Pengulangan suku kata depan
 - c) Mulut bergerak bicara namun tidak keluar suara
 - d) Bicara terlalu cepat, struktur tidak karuan dan repetisi berlebihan
- 3) Kehilangan kemampuan bahasa, yaitu mulai kehilangan bahasa dari pembicaraan sampai tidak bisa bicara sama sekali
 - 4) Kelainan suara dengan perbedaan dari anak normal pada umumnya, ada 3 kelainan suara yaitu:
 - a) Kelainan nada, nada bisa monoton, terlalu tinggi atau terlalu rendah
 - b) Kelainan kualitas suara, bisa juga warna suara seperti serak, lemah atau desah
 - c) Kelainan keras lembutnya suara⁵⁵
- b. Dampak tunawicara

Ketunawicaraan berdampak negatif bagi penderitanya. konsekuensi kelainan

⁵⁵ Rafeael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, h., 80

dalam berbicara menyangkut tuntutan sosial dan pendidikan. Anak penyandang tunawicara akan memiliki banyak permasalahan di lingkungan tempat mereka tinggal. ketidakmampuannya mereka dalam berkomunikasi menyebabkan mereka susah untuk bersosialisasi dan di terima di masyarakat dan juga menjadi pemicu bagi anak-anak tunawicara menjadi putus asa dan mudah curiga. Dampak bagi keluarga juga bermacam-macam, ada orang tua yang merasa terpukul, pasrah menerima keadaan dan ada pula yang acuh terhadap keluarbiasaan tersebut. Semua ini tergantung faktor-faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dan masyarakat terhadap tuna wicara atau penyandang disabilitas yaitu faktor pendidikan, latar belakang budaya, status sosial ekonomi.⁵⁶

⁵⁶ Bilqis, *Memahami Anak Tunawicara*, h., 29

Selain itu ada dampak yang lain yang menyangkut pada anak kelainan bicara antara lain:⁵⁷

a. Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan

Keterlambatan bahasa akan mempengaruhi perkembangan pendidikan, karena perkembangan pendidikan tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. Sebaliknya kelainan artikulasi, kelancaran suara dan 'timing' tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan.

b. Faktor personal dan sosial

Kelainan kelancaran suara, 'timing' dan artikulasi dapat menyebabkan dampak negatif bagi seseorang tunawicara dalam interpersonal dan perkembangan diri pada anak. Menimbulkan ekspresi ketidakpahaman akan pembicaraan orang lain, dapat menyebabkan rendah diri,

⁵⁷ Rafeael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus*, h., 81-82

merasa terisolasi dan tidak berani berbicara di depan umum.

